

Efektivitas Bentuk-Bentuk Pelayanan Pastoral Dalam Meningkatkan Kehadiran Jemaat Di GKII Tandang

Ferderika Pertiwi Ndiy¹, Susanto², Harming³

^{1, 2, 3}Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran

Email: ¹thyndiy95@gmail.com, ²ragilsusanto007@gmail.com, ³harmingsttsimpson@gmail.com

Abstract

Pastoral ministry is a ministry performed by pastors and Christian congregations to assist and help and lead others to meet Jesus the Great Shepherd. A pastor has an obligation to carry out pastoral care and the form of pastoral care carried out can determine the increase in church attendance. The method used in this research is descriptive qualitative case study method. The author collects data through interviews with the pastor, church board, and members. the congregation. Based on the results of the research that the author has done, the authors conclude that pastoral care carried out in the congregation through pastoral conversations, pastoral visits, pastoral care through communication tools and preaching of the word, encourages an increase in congregation attendance at GKII Tandang.

Keywords: Pastoral ministry, church attendance, church.

Abstrak

Pelayanan pastoral merupakan pelayanan yang dilakukan oleh pendeta dan jemaat Kristen untuk mendampingi dan menolong serta memimpin orang lain untuk bertemu dengan Yesus sang Gembala Agung. Seorang gembala memiliki kewajiban untuk melakukan pelayanan pastoral dan bentuk pelayanan pastoral yang dilakukan dapat menentukan peningkatan kehadiran jemaat. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Penulis mengumpulkan data melalui wawancara kepada gembala sidang, Badan Pengurus Jemaat, dan anggota jemaat. Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan penulis menyimpulkan bahwa pelayanan pastoral yang dilakukan dalam jemaat melalui percakapan pastoral, kunjungan pastoral, pelayanan pastoral melalui alat komunikasi dan pemberitaan firman, mendorong terjadinya peningkatan kehadiran jemaat di GKII Tandang.

Kata Kunci: Pelayanan pastoral, kehadiran jemaat, gereja.

Pendahuluan

Dalam kehidupan kekristenan, terdapat banyak bentuk pelayanan yang dikerjakan oleh orang Kristen pada umumnya. Bentuk pelayanan diantaranya ialah pelayanan pastoral. Meskipun demikian, masih ada orang Kristen belum mengetahui apa itu pastoral. Pelayanan Pastoral yaitu pelayanan yang dilakukan oleh pendeta dan jemaat Kristen untuk mendampingi dan menolong serta memimpin orang lain untuk bertemu dengan Yesus sang Gembala Agung. Istilah pastoral berasal dari kata pastor “gembala” bahasa Latin. Padanan dalam bahasa

Yunaninya adalah *poimen*. Jadi pelayanan pastoral dapat diartikan sebagai penggembalaan.¹ Harming berpendapat bahwa pelayanan pastoral bukan hanya tugas seorang pendeta atau pastor namun tugas yang dimandatkan oleh Yesus kepada semua orang percaya ketika masih berada di dunia ini.² Begitu juga dengan Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) jemaat Tandang yang melakukan pelayanan pastoral. Dulunya, daerah ini dikenal dengan adanya banyak preman, pencuri, pemabuk, dan perkelahian sehingga membawa dampak dalam pertumbuhan gereja.³ Peristiwa-peristiwa tersebut sangat memengaruhi lingkungan jemaat GKII Tandang untuk bertumbuh secara rohani di dalam Kristus dan ini merupakan masalah yang serius dalam pertumbuhan jemaat baik secara kualitas maupun secara jumlah. Sebagai jemaat yang mandiri, GKII Tandang juga memiliki kemampuan mengatur diri sendiri, mengembangkan diri sendiri dan membiayai diri sendiri. Hal ini pun mendorong gereja untuk melakukan perbaikan-perbaikan dan perubahan-perubahan dalam segala aspek.

GKII Tandang pernah menjalin hubungan kerjasama dengan Yayasan Compassion Indonesia (YCI). Dalam kerjasama ini didirikannya Pusat Pengembangan Anak (PPA) di GKII Tandang. Kerja sama ini sangat menguntungkan pertumbuhan jemaat, karena tidak hanya menjangkau anak-anak anggota jemaat tetapi juga anak-anak di luar jemaat. Kerjasama ini juga banyak menyerap tenaga kerja dan tentu saja ini sangat menguntungkan. Namun, seiring berjalannya waktu, Badan Pengurus PPA, GKII Tandang tidak berjalan sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh YCI, akhirnya kerjasama tersebut tidak dapat dilanjutkan. Dengan demikian, anak-anak tersebut bersama orang tuanya pindah ke gereja lain. Hal ini mengakibatkan perubahan total yang terjadi di GKII Tandang yang berawal dari banyaknya jemaat dengan banyak kegiatan, berubah menjadi sepi dan menurun drastis. Semua kegiatan kerohanian menjadi vakum. Dengan adanya masalah besar tersebut, anggota gereja yang masih ada menginginkan agar adanya pergantian gembala sidang, tetapi gembala sidang yang menetap masih ingin bertahan. Dan dengan adanya keputusan bersama, maka Badan Pengurus Daerah Jawa Tengah dan DIY memutasikan gembala sidang GKII Tandang ke GKII Abdiel Karangawen, dan gembala sidang GKII Abdiel Karangawen ke GKII Tandang. Pada saat serah terima jabatan, anggota yang hadir di GKII Tandang hanya 5 orang. Hal ini menunjukkan adanya masalah mengenai kepastian siapa yang ingin menetap di GKII Tandang dan siapa yang ingin pindah ke gereja lain.⁴ Tetapi ketika memasuki tahun-tahun berikutnya, ada beberapa perubahan mengenai kehadiran jemaat yang mengalami peningkatan dibanding tahun-tahun

¹Daniel Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral* (Bandung: Kalam hidup, 2018), 22; Yohan Brek dan Toar Umbas, "Grief Pastoral Dalam Pandangan Majelis Jemaat GMIST Musafir Kota Manado," *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 1, no. 1 (29 Juni 2020): 1–11.

²Harming, "Materi Pastoral Kontekstual" (Ungaran, September 2019).

³Susanto Susanto, "Strategi Pembinaan Warga Jemaat Dalam Meningkatkan Kehidupan Jemaat (Studi Kasus di GKII Tandang)," dalam *Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen* (Prosiding: Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen, Tema: "Pembinaan Jemaat untuk Meningkatkan Kehidupan Jemaat, Ungaran: STT Simpson, 2016).

⁴Ibid.

sebelumnya. Sejak tahun 2015 hingga 2019 kehadiran jemaat di GKII Tandang mulai stabil dan konsisten.

Gembala Sidang GKII Tandang memulai pelayanannya dengan melakukan pendekatan-pendekatan terhadap anggota jemaat maupun kepada orang-orang yang berada di sekitar lingkungan tersebut, melakukan pembinaan iman warga jemaat dan juga pelaksanaan PAK dalam jemaat. Strategi pembinaan yang dilakukan di GKII Tandang adalah pengajaran kepada jemaat tentang pentingnya mengikuti ibadah raya dengan setia supaya bertumbuh imannya dan menghasilkan buah. Schultz dan Schultz mengatakan bahwa, “Jika orang Kristen tidak belajar, maka iman mereka tidak bertumbuh.”⁵ Ini menjelaskan bahwa dengan demikian, pengajaran sangat diperlukan untuk menumbuhkan iman jemaat. Jemaat yang mau belajar menunjukkan bahwa jemaat tersebut mau bertumbuh. Selain pembinaan yang dilakukan melalui ibadah raya, pembinaan terhadap jemaat dilakukan juga melalui komsel dan pelayanan kategorial seperti Persekutuan Kaum Pria (Perkaria), Persekutuan Kaum Wanita (Perkawan), Persekutuan Kaum Muda (Perkamuda) dan juga Persekutuan Anak dan Remaja (PAR) yang dulunya sempat vakum, kini diaktifkan kembali.⁶ Dalam setiap kesempatan untuk melakukan pengajaran, harus diupayakan agar anggota jemaat berubah dalam hal-hal rohani, pikiran, perasaan, kemauan dan sikap hati serta dalam segi tindakan. Hal ini dilakukan karena gereja dibentuk dan dipanggil oleh Allah untuk membina warganya agar bertumbuh menjadi dewasa dalam iman, watak dan perilaku.⁷ Disinilah menunjukkan salah satu tugas pengembalaan yang menjadi sangat penting karena jemaat harus dituntun dalam kehidupan sehari-hari untuk mempraktikkan kebenaran firman Tuhan.

Setiap minggu Gembala Sidang menyampaikan firman Tuhan dan ada keyakinan teologi yang harus dipercaya. Tugas seorang gembala adalah memastikan bahwa apa yang didengar dan dipercayai dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, menurut Storm, cakupan tugas pengembalaan adalah 1) mencari dan mengunjungi anggota jemaat satu per satu, 2) mengabarkan firman Allah kepada jemaat di tengah situasi dan kehidupan mereka pribadi, 3) melayani jemaat sama seperti Yesus melayani mereka, serta 4) membuat mereka sadar akan iman mereka sehingga dapat mewujudkan iman itu dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Pelayanan pastoral berbicara mengenai usaha untuk mewujudkan serta mengungkapkan keempat fungsi dasar gereja sendiri, yakni: 1) *Koinonia* atau persekutuan, 2) *Kerygma* atau pewartaan/kesaksian, 3) *Leitourgia*/perayaan iman, dan 4) *Diakonia*/pelayanan.⁹ Semua usaha untuk mewujudkan serta mengungkapkan keempat fungsi dasariah gereja ini bertujuan untuk membangun gereja sendiri, yakni membangun umat Allah sebagai persekutuan kaum beriman.

⁵Thom Schultz dan Joni Schultz, *Meningkatkan Kinerja Jemaat* (Bandung: Kalam Hidup, 2000).

⁶Susanto, “Strategi Pembinaan Warga Jemaat Dalam Meningkatkan Kehidupan Jemaat (Studi Kasus di GKII Tandang),” 15.

⁷B. S Sidjabat, *Pendewasaan Manusia Dewasa* (Bandung: Kalam hidup, 2014), 178.

⁸M. Bons Storm, *Apakah Pengembalaan Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 56.

⁹R. M Jhon Tondowidjojo, *Etnologi dan Pastoral Di Indonesia* (NTT: Nusa Indah, 1992), 128.

Dalam buku *Pendampingan Pastoral*, Clinebell mengatakan bahwa fungsi lain pelayanan pastoral yaitu: 1) Membimbing (misalnya dalam konseling pra-nikah), 2) Mendamaikan/ memperbaiki hubungan (konflik antar-pribadi, masalah iman), 3) Menopang/menyokong (dalam menolong mereka yang mengalami krisis kehidupan), 4) Menyembuhkan (orang yang berdukacita, yang terluka batinnya), dan 5) Mengasuh (mendorong kearah pengembangan, pertumbuhan secara holistik).¹⁰ Tuhan Yesus adalah figur Gembala yang baik. Ia adalah teladan dan model terbesar dalam pelayanan pastoral.

Salah satu tujuan pelayanan pastoral yang salah yaitu untuk mendapatkan anggota jemaat sebanyak-banyaknya. Pertambahan jumlah ini harus lahir dari gereja yang sehat, dan dipulihkan bukan sebaliknya. Pertambahan jumlah memang penting tapi itu bukanlah tujuan utama pelayanan pastoral dilakukan, itu hanyalah bagian dari hasil yang dilakukan dari pelayanan pastoral. Yang menjadi tujuan utama ialah kedewasaan umat dalam iman dan pengharapan. Pemerintahan di Indonesia mulai menyadari bahwa pelayanan kepada orang-orang yang menderita sangat dibutuhkan sehingga peluang untuk memperluas pelayanan pastoral tetap ada. Namun, gereja tampaknya belum cukup menyadari sejauh mana pelayanan pastoral merupakan kebutuhan jemaat. Dalam menentukan strategi pelayanan pastoral, harus dilihat dari kebutuhan masyarakat. Goa yang merupakan teolog pastoral yang pertama yang menyatakan pastoral adalah sebuah perspektif. Ia juga menolak dengan keras gagasan bahwa pelayanan pastoral dapat menjadi pelayanan yang privasi, artinya lepas dari kehidupan persekutuan beriman.¹¹ Seorang pelayan pastoral mesti mencurahkan seluruh energi dan perhatiannya terhadap mereka yang membutuhkan pertolongan tanpa memperhitungkan latar belakang yang bersangkutan atau hal-hal pada diri pelayan yang dapat menghalangi tindakan pelayanan.

Jadi, pelayanan pastoral merupakan bagian penting dari pelayanan penggembalaan, karena justru memperhatikan mereka yang paling membutuhkan penggembalaan. Kristus Gembala yang utama menyatakan diri-Nya sebagai seorang pelayan yang datang bukan untuk dilayani melainkan melayani. Pelayanan berarti memenuhi kebutuhan. Ketika maksud dari pelayanan ini dapat dilakukan dengan baik, maka tentunya akan berdampak terhadap pertumbuhan anggota gereja baik secara iman maupun secara kualitas yang ditegaskan dengan adanya kehadiran jemaat dalam gereja.

Berdasarkan penelitian Susanto dengan judul *Strategi Pembinaan Warga Jemaat dalam Meningkatkan Kehidupan Jemaat (studi kasus di GKII Tandang)*, tampak dalam penelitian ada upaya menyelesaikan beberapa masalah tentang kehadiran jemaat yang dilihat dari sisi pembinaan iman jemaat, penataan administrasi dan pengelolaan keuangan.¹² Sedangkan penelitian Semion, Darmawan, dan Sujoko tentang *Implementasi PAK Konteks Gereja Di GKII*

¹⁰Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 12.

¹¹Loren Goa, "Pelayanan Pastoral Bagi Sesama Yang Membutuhkan," *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 3, no. 1 (1 Mei 2018): 107–25.

¹²Susanto, "Strategi Pembinaan Warga Jemaat Dalam Meningkatkan Kehidupan Jemaat (Studi Kasus di GKII Tandang)."

Tandang Semarang memaparkan tentang pendidikan agama Kristen yang harus diterapkan ke dalam gereja melalui ajaran dalam khotbah, katekisasi maupun pendidikan melalui kelompok Sel.¹³ Dari kedua penelitian di atas belum menjelaskan bagaimana pelaksanaan pelayanan pastoral dalam meningkatkan kehadiran jemaat di GKII Tandang. Oleh sebab itu, penulis memandang perlu diteliti efektivitas bentuk-bentuk pelayanan pastoral dalam meningkatkan kehadiran jemaat di GKII Tandang seperti percakapan pastoral, kunjungan pastoral, pelayanan pastoral melalui alat komunikasi, dan pemberitaan firman.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan bahwa bagaimana efektivitas pelayanan Pastoral dalam meningkatkan kehadiran jemaat di GKII Tandang? Oleh sebab itu, penulis memandang perlu diteliti efektivitas bentuk-bentuk pelayanan pastoral dalam meningkatkan kehadiran jemaat di Gereja Kemah Injil Indonesia jemaat Tandang?

Metode

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus dengan tujuan melihat secara langsung mengenai kehadiran jemaat di GKII Tandang. Studi kasus merupakan suatu proses pengelolaan kasus secara ilmiah (canggih) melalui refleksi-refleksi.¹⁴ Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami.¹⁵ Bogdan dan Biklen mengemukakan bahwa karakteristik dari penelitian kualitatif adalah: 1) alamiah, 2) data bersifat deskriptif bukan angka-angka, 3) analisis data dengan induktif, dan 4) makna sangat penting dalam penelitian kualitatif.¹⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif deskriptif tidak perlu menggunakan cara kuantitatif lainnya, tetapi hanya dengan menyajikan apa yang telah diteliti dengan sumber data berupa wawancara, dokumen-dokumen dan teori berupa informasi yang lengkap. Penulis menggunakan metode ini karena penulis ingin meneliti tentang kehadiran jemaat di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Tandang.

Dalam penelitian ini, penulis memilih jemaat GKII Tandang sebagai objek penelitian karena GKII Tandang sedang mengalami permasalahan mengenai kehadiran jemaat. Kehadiran jemaat di GKII Tandang sempat mengalami kemerosotan, tetapi seiring berjalannya waktu gembala sidang melakukan pelayanan pastoral dan berdampak pada kehadiran jemaat yang meningkat. Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis bersifat penelitian studi kasus dengan wawancara, sehingga sumber data yang diperlukan adalah berupa narasumber dari gembala sidang GKII Tandang, Badan Pengurus Jemaat, tokoh-tokoh jemaat setempat, beberapa buku pastoral, jurnal pelayanan pastoral, buku kepemimpinan, buku metode penelitian dan sebagainya. Dalam wawancara ini penulis atau peneliti akan menggunakan beberapa alat elektronik seperti alat perekaman, HP dan sebagainya untuk pengambilan foto dan data-data

¹³Semion Nuh, I. Putu Ayub Darmawan, dan Edi Sujoko, "Implementasi PAK Konteks Gereja Di GKII Tandang, Semarang," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (7 Januari 2019): 59–70, <https://doi.org/10.36270/pengarah.v1i1.7>.

¹⁴Panitia Metode Studi Kasus Jawa, *Studi Kasus Pastoral III* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 50.

¹⁵Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada, 2009), 11.

¹⁶Robert C. Bogdan and Knop Biklen, *Qualitative Reserach for Education* (London: Allyn & Bacon, 1982), 28.

lainnya. Sumber data lainnya yang digunakan penulis yaitu dokumen pribadi gembala sidang berupa surat, buku harian, surat-surat dan dokumen gereja.

Dalam teknik pengumpulan data ini, supaya data dan informasi dapat dipergunakan dalam cara berpikir logis dan menjadi jelas atau nyata maka dalam penelitian ini diperlukan beberapa metode untuk mengumpulkan data, yaitu metode pengamatan langsung, metode wawancara, dokumentasi, dan menggunakan alat elektronik dalam pengumpulan data.

Hasil dan Pembahasan

Berikut beberapa bentuk pelayanan pastoral di GKII Tandang hasil dan pembahasan:

Percakapan Pastoral

Dari beberapa pertanyaan yang telah diberikan, penulis memperoleh hasil wawancara dengan Gembala Sidang yang menjelaskan bahwa pelayanan pastoral berupa percakapan, sering dilakukan oleh Gembala Sidang. Percakapan ini terkadang dilakukan di luar dari materi yang dijadwalkan. Banyak hal-hal yang dibahas antara jemaat dan Gembala Sidang yang mungkin dalam pembahasan atau percakapan tersebut dapat bertukar pengalaman, dan juga dapat berbagi pengajaran-pengajaran Alkitab. Tentunya semua ini dapat berjalan karena terlebih dahulu gembala telah membangun relasi yang baik dengan lawan bicara sehingga apapun yang akan dibahas dalam percakapan, dapat didengar dan diterima dengan baik. Demikian pula dijelaskan oleh Tallo bahwa dalam percakapan pastoral membutuhkan kesediaan untuk mendengarkan dan mengerti alasan yang disampaikan.¹⁷ Sehingga Gembala Sidang mengatakan bahwa ada peningkatan dalam kehadiran jemaat ketika gembala melakukan percakapan pastoral.

Hal ini juga didukung Sukartono sebagai Badan Pengurus Jemaat, yang mengatakan bahwa dengan adanya percakapan dapat mengubah pandangan atau cara berpikir mereka, mempererat hubungan komunikasi dengan jemaat dan juga memberikan semangat baru bagi mereka yang mungkin selama ini kurang memiliki niat untuk beribadah. Dari hasil data tersebut, menyatakan bahwa pelayanan pastoral berupa percakapan, bermanfaat untuk membangun hubungan. Warren menjelaskan bahwa pelayanan pastoral membangun hubungan yang erta antara Gembala Sidang dengan anggota jemaat. Hal ini mendatangkan persatuan sebagai kunci untuk membangun jemaat yang hangat dan penuh perhatian.¹⁸ Dengan demikian, percakapan pastoral berdampak positif bagi kehadiran jemaat di GKII Tandang. Selain itu, Ilham selaku anggota jemaat GKII Tandang mengatakan bahwa lewat percakapan pastoral, ia mendapat bimbingan dari Gembala Sidang dan lebih leluasa untuk bertanya jawab beberapa hal mengenai pelayanan yang mungkin belum dimengerti atau kurang dipahami. Penelitian ini menunjukkan bahwa percakapan pastoral relevan dengan apa yang dikemukakan oleh Rice bahwa tugas gembala dalam jemaat yaitu mengayomi dan membimbing. Rice menjelaskan bahwa gembala bukan saja sebagai pemimpin yang mengayomi dan membimbing tetapi juga dapat menjadi seorang saudara dari jemaat yang dilayani.¹⁹

¹⁷Ruben Tallo, "Apa itu Pastoral?," t.t., 58.

¹⁸Rick Warren, *The Purpose Driven Life Untuk Apa Aku Ada Di Dunia Ini* (Jakarta: Immanuel, 2013), 197.

¹⁹Howard Rice, *Manajemen Umat* (Bandung: Kalam Hidup, 2016), 41.

Kunjungan Pastoral

Susanto menjelaskan bahwa kunjungan pastoral sering dilakukan oleh Gembala Sidang sesuai dengan jadwal yang ditetapkan yaitu hari Selasa, Kamis dan Sabtu. Kunjungan yang dilakukan juga menjadi dua bagian, yang pertama yaitu kunjungan rutin. Kunjungan rutin dapat dijadwalkan terlebih dahulu seperti yang dikemukakan oleh Riggs. Riggs menjelaskan mengingat kunjungan ini bukan kunjungan secara tiba-tiba, maka sebaiknya anggota-anggota yang akan dikunjungi sudah terlebih dahulu mengetahui giliran perkunjungan tersebut.²⁰ Kedua yaitu kunjungan secara khusus apabila ada jemaat yang sakit, atau ada masalah tertentu yang membutuhkan kehadiran Gembala Sidang. Kunjungan khusus merupakan kunjungan yang dilakukan oleh gembala sidang, atau Badan Pengurus Jemaat apabila terjadi sesuatu atau memiliki tujuan khusus lainnya yang berhubungan dengan pelayanan pastoral. Tujuan dari kunjungan pastoral dilakukan yaitu menjalin hubungan, mengetahui kondisi jemaat dan juga meningkatkan kehadiran jemaat. Seperti yang dijelaskan Goa, kunjungan pastoral dilakukan dengan maksud memelihara hubungan dan membantu jemaat dalam persoalan dan pergumulan mereka.²¹ Dalam penelitian Widiyanto dan Susanto tampak bahwa perkunjungan pastoral berkontribusi dalam meningkatkan pertumbuhan rohani.²² Demikian pula dalam penelitian ini, perkunjungan pastoral tampak memberikan kontribusi bagi kehidupan rohani anggota jemaat.

Berkaitan dengan kunjungan pastoral, Yenni selaku Badan Pengurus Jemaat, yang diwawancarai oleh penulis menjelaskan bahwa ia merasa diperhatikan dan dianggap sehingga hal demikian dapat memberikan semangat yang baru bagi jemaat untuk beribadah. Hal ini ditegaskan oleh Cowles bahwa kunjungan pastoral juga memungkinkan adanya waktu yang ideal bagi gembala untuk membimbing anggota keluarga secara pribadi dan memberi semangat agar jemaat dapat lebih rajin beribadah.²³ Widarto selaku anggota jemaat GKII Tandang memberi penjelasan ketika diwawancarai oleh penulis, mendukung pernyataan Cowles bahwa kunjungan pastoral memberi semangat kepada jemaat untuk rajin beribadah. Pelayanan pastoral bukan saja memperhatikan secara kualitas, tetapi berdampak pada kuantitas jemaat. Rice mengatakan jemaat yang hadir bukan sekedar hadir untuk memenuhi gereja, tetapi mereka dapat memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan.²⁴

Komunikasi Pelayanan Pastoral

Gembala sidang menjalin hubungan dengan jemaat selain melalui percakapan dan kunjungan tetapi melalui alat komunikasi berupa *Whatsapp* pribadi dengan jemaat yang membutuhkan maupun *Whatsapp grup* jemaat dengan tujuan untuk menyampaikan dukungan dan bahan doa. Hal ini dilakukan karena menurut gembala, dapat mempermudah gembala dan jemaat untuk membuat janji ketika berkunjung ataukah dapat menyampaikan keperluan ketika

²⁰R. M Riggs, *Gembala Sidang yang Berhasil* (Malang: Gandum Mas, 1978), 82.

²¹Goa, "Pelayanan Pastoral Bagi Sesama Yang Membutuhkan."

²²Mikha Agus Widiyanto dan S. Susanto, "Pengaruh Pelayanan Kunjungan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (31 Januari 2020): 39–46, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.214>.

²³Robert Cowles, *Gembala Sidang* (Bandung: Kalam hidup, 1997), 30.

²⁴Rice, *Manajemen Umat*, 41.

tidak sempat untuk melakukan kunjungan. Hal ini cukup efektif dalam meningkatkan kehadiran jemaat karena jemaat dan Gembala Sidang dapat saling mengingatkan.

Hal ini ditegaskan oleh Badan Pengurus Jemaat dan anggota jemaat, bahwa di GKII Tandang alat komunikasi yang digunakan untuk pelayanan yaitu warta jemaat dan juga *Whatsapp*. Dengan adanya alat komunikasi, pelayanan dapat berjalan lebih lancar karena banyak informasi yang dibagikan tanpa harus bertatap muka. Selain itu dapat digunakan untuk berbagi bahan doa dan saling mengingatkan untuk beribadah. Dengan demikian, mereka merasa terbantu karena media elektronik tersebut dapat digunakan bukan saja untuk kepentingan pribadi tetapi juga untuk kepentingan bersama. Dari hasil penelitian ini relevan dengan apa yang dikemukakan oleh Simson bahwa surat pastoral merupakan suatu tanda yang nyata dari cinta kasih dan perhatian gembala kepada orang lain. Oleh karena itu alat komunikasi dalam pelayanan pastoral dapat dipakai untuk melakukan komunikasi, bertukar pendapat dan mendoakan.²⁵

Pemberitaan Firman

Data yang diterima peneliti dari gembala sidang mengenai pelayanan pastoral melalui pemberitaan firman Tuhan yaitu firman Tuhan disampaikan bukan saja ketika hari Minggu pada saat ibadah raya, tetapi firman Tuhan juga disampaikan melalui ibadah-ibadah kategorial (Perkawan, Perkaria, Perkamuddin PAR), dan ibadah Komsel (Kelompok Sel). Firman yang dibahas tentunya sesuai dengan tema yang telah disusun. Tema-tema tersebut disusun berdasarkan kebutuhan jemaat. Tentunya dalam penyampaian firman Tuhan ini, bukan saja gembala yang berperan, tetapi Badan Pengurus Jemaat dan juga anggota jemaat turut dilibatkan. Hal demikian dilakukan supaya mereka sama-sama belajar mendalami dan menyampaikan renungan firman Tuhan sesuai dengan berkat yang didapat dari masing-masing pemberita firman. Data yang diterima penulis sejalan dengan Nugroho bahwa pelayanan pastoral adalah pemberitaan firman yang menuntut penyesalan dan pertobatan sesudah mendengar Injil.²⁶ Hasil penelitian ini juga relevan dengan hasil penelitian Aer dan Merdjin yang menemukan bahwa khotbah atau pemberitaan firman memberi pengaruh pada kehadiran jemaat dalam beribadah.²⁷

Pernyataan Susanto ditegaskan kembali oleh Badan Pengurus Jemaat dan anggota jemaat yang diwawancarai oleh penulis bahwa firman Tuhan yang disampaikan dapat membangun hubungan kerohanian mereka, dan juga dapat menuntun ke arah yang baik. Dengan demikian setiap mereka yang mendengarkan firman Tuhan, dapat menguatkan iman mereka, dan membuat mereka tergerak hati untuk rajin beribadah. Garrison menjelaskan bahwa jemaat dapat mengalami pertumbuhan rohani apabila ada peran penting gembala sidang yang tentunya tidak terlepas dari peranan Roh Kudus.²⁸ Dari pendapat Garrison, ada sebuah

²⁵Wolfgang Simson, *Gereja Rumah yang Mengubahkan Dunia* (Jakarta: Metanoia Publishing, 2003), 53.

²⁶Fibry Jati Nugroho, "Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2 Agustus 2017): 139–54, <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i2.71>.

²⁷Sofyan Aer dan Revin Merdjin, "Pengaruh Pelayanan Khotbah Gembala Sidang Terhadap Minat Beribadah Jemaat Di GSJA El Shadai Kasuratan Kecamatan Remboken," *PHILADELPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 26–35.

²⁸Alton Garrison, *Pemuridan Yang Berhasil* (Malang, Jawa Timur: Gandum Mas, 2016), 15.

pernyataan bahwa kedewasaan rohani tidak bergantung pada usia atau pendidikan, tetapi kedewasaan rohani seseorang bergantung pada komitmen untuk bertumbuh dan berkembang seumur hidup di dalam Tuhan. Salah satu tanda apabila jemaat mengalami pertumbuhan rohani yaitu jemaat tersebut bergairah dalam beribadah. Hal ini sejalan dengan penjelasan Susanto bahwa setia menghadiri ibadah merupakan salah satu tanda yang konkrit dari gereja yang sehat dan memuliakan Allah.²⁹

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis maka dapat disimpulkan bahwa bentuk pelayanan pastoral melalui Percakapan Pastoral selama ini berjalan dengan baik. Gembala melakukan itu dengan baik dan dapat diterima oleh jemaat karena dapat membangun hubungan komunikasi yang baik antara gembala dengan jemaat. Banyak hal yang dapat menjadi bahan perbincangan selama melakukan percakapan pastoral, baik itu bertukar pengalaman, membahas pelayanan maupun menyampaikan dukungan dan motivasi. Dengan demikian percakapan pastoral berjalan dengan efektif karena dapat mendorong jemaat untuk semangat beribadah. Pelayanan pastoral melalui kunjungan pastoral yang dilakukan oleh Gembala Sidang dibagi menjadi dua bagian yaitu kunjungan rutin dan kunjungan khusus. Sedangkan kunjungan khusus dilakukan ketika ada jemaat yang membutuhkan pelayanan secara khusus. Dengan adanya kunjungan pastoral, jemaat merasa diterima dan dianggap, sehingga mereka memiliki semangat untuk beribadah.

Dalam melakukan pelayanan pastoral melalui alat komunikasi, jemaat dapat saling mengingatkan dan memberi dukungan GKII Tandang menggunakan warta jemaat dan *Whatsapp grup* sebagai bagian dari komunikasi mereka. Dengan demikian, jemaat juga dapat diingatkan untuk beribadah. Hal ini cukup efektif karena dapat meningkatkan kehadiran jemaat. Pemberitaan firman Tuhan yang disampaikan oleh gembala sidang selain melalui khotbah juga disampaikan melalui cerita, diskusi dan Pendalaman Alkitab. Jemaat dapat berdiskusi, bertukar pendapat dan juga menanyakan hal-hal yang kurang dipahami mengenai firman Tuhan. Dengan demikian, jemaat merasa iman mereka semakin bertumbuh dan dikuatkan sehingga jemaat memiliki hubungan yang baik dengan gembala dan dengan Tuhan, dan hal ini cukup efektif karena jemaat mendapatkan kesadaran untuk beribadah.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih pada seluruh anggota dan badan pengurus jemaat yang telah bersedia meluangkan waktu dalam rangka pengumpulan data penelitian ini.

Rujukan

- Aer, Sofyan, dan Revin Merdjin. "Pengaruh Pelayanan Khotbah Gembala Sidang Terhadap Minat Beribadah Jemaat Di GSJA El Shadai Kasuratan Kecamatan Remboken." *PHILADELPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 26–35.
- Beek, Aart Van. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

²⁹Susanto Susanto, *Kemandirian Jemaat* (Ungaran, Jawa Tengah: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2016), 22.

- Brek, Yohan, dan Toar Umbas. "Grief Pastoral Dalam Pandangan Majelis Jemaat GMIST Musafir Kota Manado." *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 1, no. 1 (29 Juni 2020): 1–11.
- Cowles, Robert. *Gembala Sidang*. Bandung: Kalam hidup, 1997.
- Garrison, Alton. *Pemuridan Yang Berhasil*. Malang, Jawa Timur: Gandum Mas, 2016.
- Goa, Loren. "Pelayanan Pastoral Bagi Sesama Yang Membutuhkan." *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 3, no. 1 (1 Mei 2018): 107–25.
- Harming. "Materi Pastoral Kontekstual." Ungaran, September 2019.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- Nugroho, Fibry Jati. "Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2 Agustus 2017): 139–54. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i2.71>.
- Nuh, Semion, I. Putu Ayub Darmawan, dan Edi Sujoko. "Implementasi PAK Konteks Gereja Di GKII Tandang, Semarang." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (7 Januari 2019): 59–70. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v1i1.7>.
- Panitia Metode Studi Kasus Jawa. *Studi Kasus Pastoral II*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Rice, Howard. *Manajemen Umat*. Bandung: Kalam Hidup, 2016.
- Riggs, R. M. *Gembala Sidang yang Berhasil*. Malang: Gandum Mas, 1978.
- Robert C. Bogdan, dan Knop Biklen. *Qualitative Reseach for Eduication*. London: Allyn & Bacon, 1982.
- Ronda, Daniel. *Pengantar Konseling Pastoral*. Bandung: Kalam hidup, 2018.
- Schultz, Thom, dan Joni Schultz. *Meningkatkan Kinerja Jemaat*. Bandung: Kalam Hidup, 2000.
- Sidjabat, B. S. *Pendewasaan Manusia Dewasa*. Bandung: Kalam hidup, 2014.
- Simson, Wolfgang. *Gereja Rumah yang Mengubah Dunia*. Jakarta: Metanoia Publishing, 2003.
- Storm, M. Bons. *Apakah Penggembalaan Itu?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Susanto, Susanto. *Kemandirian Jemaat*. Ungaran, Jawa Tengah: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2016.
- . "Strategi Pembinaan Warga Jemaat Dalam Meningkatkan Kehidupan Jemaat (Studi Kasus di GKII Tandang)." Dalam *Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen*. Ungaran: STT Simpson, 2016.
- Tallo, Ruben. "Apa itu Pastoral?," t.t.
- Tondowidjojo, R. M Jhon. *Etnologi dan Pastoral Di Indonesia*. NTT: Nusa Indah, 1992.
- Warren, Rick. *The Purpose Driven Life Untuk Apa Aku Ada Di Dunia Ini*. Jakarta: Immanuel, 2013.
- Widiyanto, Mikha Agus, dan S. Susanto. "Pengaruh Pelayanan Kunjungan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (31 Januari 2020): 39–46. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.214>.